

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PELECEHAN SEKSUAL OLEH
RAJA KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT (PB XIII
HANGABEHI) DI MEDIA *ONLINE***

**(Analisis Framing Pemberitaan Pelecehan Seksual oleh Raja Kasunanan
Surakarta di Situs solopos.com dan detik.com Periode 23-29 Bulan September
2014)**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi**



Oleh:

RITA PUJI LESTARI

L100100108

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PELECEHAN SEKSUAL OLEH
RAJA KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT (PB XIII
HANGABEHI) DI MEDIA *ONLINE***

**(Analisis Framing Pemberitaan Pelecehan Seksual oleh Raja Kasunanan
Surakarta di Situs solopos.com dan detik.com Periode Bulan September 2014)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

RITA PUJI LESTARI

L100100108

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Joko Sutarto SE. M.Si

NIK.196406011993031001

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PELECEHAN SEKSUAL OLEH
RAJA KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT (PB XIII HANGABEHI) DI
MEDIA *ONLINE***
(Analisis Framing Pemberitaan Pelecehan Seksual oleh Raja Kasunanan Surakarta di Situs solopos.com
dan detik.com Periode Bulan September 2014)

OLEH

RITA PUJI LESTARI

L 100 100 108


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas ~~Komunikasi dan Informatika~~.....
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari 30, 12 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Joko Sutarto SE. M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Agus Triyono, M.I.Kom
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dian Purworini, MM
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)

Dekan,


Husni Thamrin, Ph.D
NIK. 706



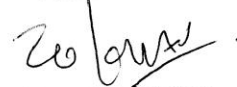
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Desember 2016

Penulis



RITA PUJI LESTARI

L 100 100 108

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PELECEHAN SEKSUAL OLEH RAJA KERATON KASUNANAN SURAKARTA HADININGRAT (PB XIII HANGABEHI) DI MEDIA ONLINE

(Analisis Framing Pemberitaan Pelecehan Seksual oleh Raja Kasunanan Surakarta di Situs solopos.com dan detik.com Periode 23-29 Bulan September 2014)

Abstrak

Pemberitaan mengenai kasus pelecehan seksual yang diduga dilakukan oleh Raja Keraton Surakarta Paku Buwono XIII Hangabehi santer diberitakan pada berbagai media. Posisi Raja di wilayah Surakarta membuat skandal pelecehan seksual terhadap gadis di bawah umur ini menjadi salah satu sumber penting ketika media mengangkat suatu berita karena akan menjadi perhatian khalayak dan menarik untuk diteliti. Ada hal menarik yang dilakukan oleh solopos.com dan detik.com dalam memberitakan isu tersebut yakni terdapat perbedaan yang ditampilkan oleh keduanya dalam menyuguhkan berita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembingkai berita yang disajikan oleh solopos.com dan detik.com atas kasus pelecehan seksual yang diduga dilakukan oleh Raja Keraton Surakarta Paku Buwono XIII Hangabehi.

Analisis framing merupakan suatu seni atau kreativitas yang kesimpulannya berbeda, meskipun kasusnya sama. Pun dengan konstruksi berita satu dengan yang lainnya memiliki konstruksi framing yang berbeda. Dengan menggunakan analisis *framing* milik Robert Entman penulis berusaha mendapatkan hasil untuk mengetahui framing berita yang menjadi objek penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini media memiliki keberpihakan pada salah satu golongan. Beberapa pengaruh mengakibatkan media tidak dapat bersikap netral dalam memberitakan isu tertentu. Detik.com memiliki kecenderungan dalam memberitakan kasus skandal seks yang dilakukan oleh Raja Keraton Surakarta Paku Buwono XIII Hangabehi, posisi sebagai Raja ditonjolkan dalam pemilihan judul berita pada detik.com. sedangkan solopos.com lebih memprioritaskan pemberitaan korban, tentang kasus yang menyimpannya hingga dukungan dari berbagai pihak untuk meraih keadilan dari kasus ini.

Kata Kunci : Analisis Framing, skandal seks Raja Keraton Surakarta Paku Buwono XIII Hangabehi, berita online.

Abstract

News about cases of sexual abuse allegedly committed by King Keraton Surakarta Pakubowono XIII Hangabehi widely reported in various media. The position of king in Surakarta make a scandal of sexual abuse of underage girls have become a source of important when lifting a news media because it would be interesting for the audience's attention and investigated. There are interesting things done by solopos.com and detik.com in preaching the issue that there are differences shown by both in presenting the news. The purpose of this study was to determine and describe the framing of the news presented by solopos.com and detik.com on cases of sexual abuse allegedly committed by King Keraton Surakarta Pakubowono Hangabehi XIII.

Analysis framing is an art or creativity with the different conclusion, although the same case. Even with the construction of news to each other have different construction framing. By using the framing analysis of Robert Entman writer trying to get to know the results of news framing the research object. The results of this study indicate that in this study the media have a presumption in favor of one group. Some of the effects resulting media can not be neutral in reporting certain issues. Detik.com have a tendency in reporting the case of a sex scandal made by the King of Surakarta Palace Pakubowono Hangabehi XIII, King's position as highlighted in the selection of headlines on detik.com. whereas prioritize news solopos.com victims, about his case to the support of various parties to achieve the justice of the case.

Keywords: Framing Analysis sex scandal King Keraton Surakarta Pakubowono XIII Hangabehi, online news.

1. PENDAHULUAN

Kasus pemberitaan pelecehan seksual yang diduga dilakukan oleh Raja Keraton Surakarta Hadiningrat XIII Hangabehi terhadap seorang remaja putri berinisial “AT” santer diberitakan pada periode bulan Agustus hingga Oktober. Namun penulis memilih menggunakan berita online yang diberitakan solopos.com dan detik.com pada periode tanggal 23 September 2014 hingga 29 September 2014. Karena pada tanggal tersebut terdapat hal-hal menarik dari kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Raja Keraton Surakarta Hadiningrat XIII Hangabehi, seperti mulai adanya titik terang penyelesaian kasus ini oleh pihak berwajib dan terungkap adanya pihak ketiga yang berperan di balik kasus ini.

Maka dari itulah penelitian yang membahas mengenai kasus pelecehan seksual dapat memancing perhatian dan perdebatan dikarenakan sarat akan persoalan nilai, baik nilai kemanusiaan maupun nilai moral. Dalam kasus yang terjadi pada Raja Keraton Surakarta Hadiningrat XIII Hangabehi pelecehan seksual yang menimpa korban “AT” digolongkan ke dalam tindak perkosaan. Adapun yang dimaksud dengan tindakan perkosaan adalah tindakan yang memaksa perempuan untuk melakukan hubungan seksual di luar kemampuannya sendiri sehingga menimbulkan kerugian.

Pada periode akhir bulan September 2014, pemberitaan pada media *online* ramai oleh berita kasus pelecehan seksual yang diduga dilakukan oleh Raja Keraton Surakarta Hadiningrat XIII Hangabehi. Latar belakang tersangka yang mana adalah seorang ‘Raja’ yang memimpin Keraton Surakarta membuat nilai berita menjadi lebih menarik, kedudukan sebagai orang penting pada sebuah wilayah membuat menjadikan skandal seks adalah hal negatif namun menarik untuk ditelisik.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mencoba mengungkapkan rumusan masalahnya, adalah : Bagaimana kerangka *framing* berita tentang kasus pelecehan seksual Raja keraton Surakarta Paku Buwono XIII Hangabehi pada situs berita *online* solopos.com dan detik.com ?

3. TELAAH PUSTAKA

Analisis Framing

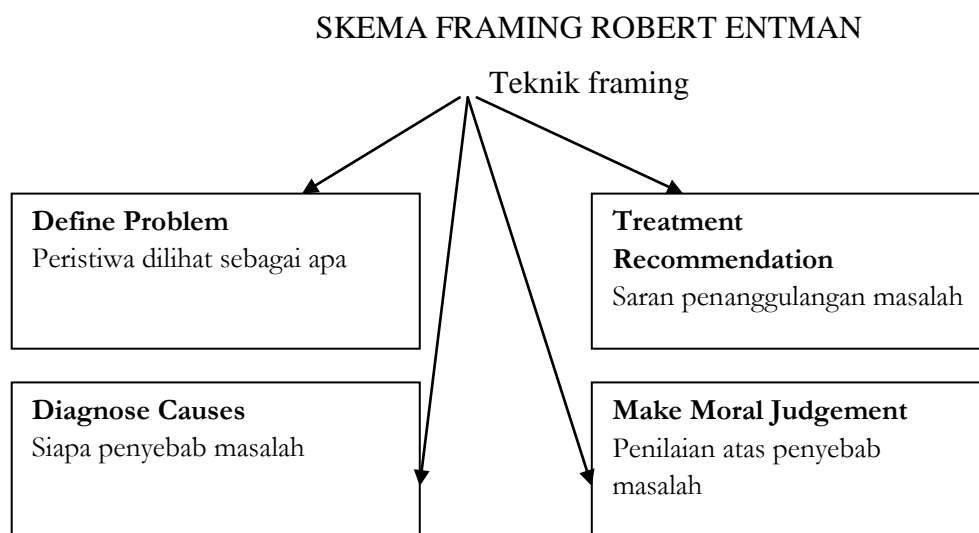
Analisis *framing* merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkapkan rahasia dibalik semua perbedaan media dalam mengungkap fakta. Dalam perspektif komunikasi, framing digunakan untuk membedah ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini juga merupakan analisis untuk mengkaji pembingkai realitas (peristiwa, individu, kelompok dan

lain-lain). Pembingkaiannya merupakan proses konstruksi, yang mana merupakan realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Framing digunakan media untuk memberikan penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Hal ini berakibat hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting dan lebih mengena dalam pikiran khalayak (Kriyantono, 2006).

Dua jenis *framing* dikenal sebagai framing berbasis kesetaraan dan framing berbasis penekanan, mereka berdua merujuk pada cara penyampaian informasi yang disajikan kepada konsumen. Ketika bahan yang sama ditampilkan dengan cara yang berbeda, maka akan didapatkan pula tanggapan spesifik yang berbeda pula tergantung pengemasan informasi itu sendiri. Framing telah menjadi istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan efek media, yang menyimpang dari maksud asli, menurut paper, dan yang penerimaan terkait media itu sendiri (Tagaruma Mar, 2016).

Menurut Entman (Qodari, 2000), framing dalam berita dapat dilakukan dengan empat cara, yakni:

- Pada identifikasi masalah (*define problem*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa.
- Pada identifikasi penyebab masalah (*diagnose causes*), yaitu siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah.
- Pada evaluasi moral (*make moral judgement*), yaitu penilaian atas penyebab masalah.
- Saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya. Lebih jelasnya, keempat cara tersebut dapat dilihat pada skema di bawah ini.



Gambar 1. Skema Framing Robert Entman

Penulis menggunakan teori *framing* milik Entman guna mengetahui bagaimana konstruksi pemberitaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII. Melalui metode framing akan diperoleh gambaran tentang cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika memilih isu yang akan dijadikan berita (Eriyanto, 2002). Penelitian ini menggunakan analisis framing, yang dalam perpektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan yang mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang akan diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis dalam Analisis Teks Media, 2006).

4. METODOLOGI

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. (Denzin dan Lincoln dalam Moelong, 2007). Penelitian kualitatif ini menggunakan studi dokumentasi yang diperoleh dari beberapa kumpulan naskah berita yang terkait dengan pemberitaan mengenai kasus dugaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Raja Keraton Surakarta Paku Buwono XIII. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana peneliti melakukan analisis mendalam terhadap subyek yang akan diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data yang dilakukan dalam periode tertentu. Data dalam analisis ini dianalisis dengan menggunakan pembingkai yang merujuk pada model framing Robert Entman. Dalam membedah teks berita dari solopos.com dan detik.com penulis menggunakan pendekatan analisis *framing* milik Robert Entman. Dalam konsepsi Entman, framing merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana guna menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Elemen-elemen framing menurut Entman terdiri dari *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgement* dan *Treatment Recommendation*.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan analisis data menggunakan analisis *Framing* Robert Entman. Pemberitaan yang menjadi objek analisis yaitu dugaan kasus pelecehan seksual yang

dilakukan oleh Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi terhadap remaja perempuan berinisial “AT” yang diambil pada periode 23-29 September 2014. Dari periode tersebut, peneliti akan membagi ke dalam beberapa bagian yang sesuai dengan analisis framing model Robert Entman dan dari analisis tersebut akan disimpulkan hasilnya secara keseluruhan. Ada beberapa bagian dalam berita yang bisa dijadikan objek framing jurnalis atau media, di antaranya judul berita, fokus berita, penutup berita.

Teori framing telah mengalami perkembangan pesat sejak pertengahan tahun 1960, ketika muncul pada bidang sosiologi. Framing menjadi paradigma multidisipliner yang memungkinkan studi holistik efek media pada individu maupun audiens. Framing terdiri dari empat elemen proses komunikasi, yaitu pengirim, penerima, pesan informasi, dan budaya (A Ardevol Abreau, 2015).

Framing menurut Entman terbagi menjadi dua dimensi besar yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu yang akan membuat isu lebih mudah untuk dipahami (Entman dalam Eriyanto (2002:221)). Berdasarkan pemberitaan tersebut, Entman memetakan realitas atau isu tersebut ke dalam empat elemen. Keempat elemen tersebut adalah Define Problems menekankan kepada pemahaman peristiwa yang dilakukan oleh wartawan, Diagnose Causes yang dalam hal ini lebih menekankan kepada menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah, Make Moral Judgement merupakan elemen yang digunakan untuk membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat, dan Treatment Recommendation yang menilai penyelesaian yang dikehendaki seorang wartawan. Sebuah penyelesaian masalah bergantung pada peristiwa tersebut dilihat dan siapa penyebab masalahnya.

1. Detik online (detik.com)

Detik online menampilkan pemberitaan mengenai dugaan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII. Berikut unit penelitian detik.com pada periode 23-29 September 2014 pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1
Unit Analisis detik.com

Tanggal	Headline / judul berita
23 September 2014	Polisi Pastikan Kasus Dugaan Skandal Seks Raja Seks Raja Solo Tetap Lanjut
24 September 2014	Skandal Seks Raja Solo, Polisi Teliti Rekaman CCTV Hotel Dan Siap Lakukan Tes DNA
26 September 2014	Skandal Seks Raja Solo, Pengacara Korban Siswi

	SMK Meminta Polisi Beri Keadilan
28 September 2014	Skandal Seks Raja Solo, Polisi Tetapkan seorang Wanita Menjadi Tersangka
29 September 2014	Kasus Dugaan Asusila Polisi Tunggu Raja Solo 24 Jam.

Berita-berita tersebut secara garis besar dikelompokkan menjadi dua tema menurut pembedaan beritanya, yakni:

- Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi diduga melakukan pelecehan seksual terhadap seorang gadis dibawah umur.
- Skandal seks yang dilakukan Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi menjadi sorotan.

Analisis data media *online* detik.com

Tabel I.I

Tema berita I : Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi diduga melakukan pelecehan seksual terhadap seorang gadis dibawah umur.

<i>Define Problems</i>	Kasus skandal seks yang diduga dilakukan oleh Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi menjadi pemberitaan hangat di media.
<i>Diagnose Causes</i>	Ada indikasi kasus ‘perdagangan manusia’ yang melibatkan seorang wanita sebagai perantara antara tersangka dengan korban.
<i>Make Moral Judgement</i>	Juru bicara Keraton Surakarta mempersilahkan melakukan langkah hukum.
<i>Treatment Recommendation</i>	Kasus ini ditangani oleh pihak kepolisian guna mendapatkan keadilan.

‘Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi diduga melakukan pelecehan seksual terhadap seorang gadis dibawah umur’ merupakan salah satu frame berita dari detik.com. selanjutnya penulis akan menganalisis frame berita ini dengan menggunakan analisis framing milik Robert Entman. *Define Problems* dalam tema menjelaskan mengenai dijadikannya kasus skandal seks yang melibatkan seorang Raja Keraton Surakarta menjadi headline pada media detik.com. pemberitaan ini menjadi hal yang menarik dikarenakan posisi seorang raja yang terlibat kasus skandal seks mengarah pada penilaian negatif yang justru menjadi pemberitaan yang diburu oleh

pembaca. Dengan caranya yang khas, wartawan mengemas pemberitaan ini menjadi sesuatu yang dapat dinikmati oleh pembacanya. *Diagnose Causes* dalam kasus ini adalah adanya indikasi perdagangan manusia, pasalnya dalam kasus ini melibatkan seorang wanita yang telah ditetapkan sebagai tersangka. Wanita ini memiliki peran sebagai perantara yang menghubungkan antara tersangka dengan korban, pun wanita ini mendapatkan upah atas apa yang dilakukannya tersebut. *Make Moral Judgement*, pihak Keraton Surakarta melalui juru bicaranya mempersilahkan kepolisian untuk mengusut tuntas kasus ini. Hal ini mungkin saja sebagai upaya pembelaan pihak Keraton untuk kasus yang membelit Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi. Melalui juru bicara, pihak Keraton mrngungkapkan siap mengambil segala resiko apabila Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi memang terbukti bersalah karena melakukan tindakan pelecehan seksual tersebut. *Treatment Recommendation* menyebutkan bahwa kasus ini sudah dalam penanganan pihak kepolisian. seharusnya kasus ini mendatkan penanganan yang serius, karena kasus pelecehan seksual terhadap perempuan dibawah umur sudah mulai mengkhawatirkan, apabila kasus ini mendapatkan penanganan yang tepat diharapkan tidak akan terulang lagi kasus-kasus yang sama.

1.2 Skandal seks yang dilakukan Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi menjadi sorotan.

Tabel 1.II

Skandal seks yang dilakukan Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi menjadi sorotan.

Define Problems	Media menyoroti skandal seks yang dilakukan oleh Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi.
Diagnose Causes	Posisi sebagai Raja membuat kasus pelecehan seksual kepada seorang remaja putri yang masih dibawah umur menjadi isu menarik yang diangkat oleh media.
Make Moral Judgement	Pihak keraton Surakarta memberikan klarifikasi terkait kasus yang diduga menyeret Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi
Treatment Recommendation	Pengembangan kasus dilakukan dengan mengumpulkan barang bukti yang ada.

‘Skandal seks yang dilakukan Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi menjadi sorotan’ adalah tema kedua dari pemberitaan detik.com. berikut akan penulis jelaskan mengenai

analisis framing yang ada di dalam pemberitaan ini. *Define Problems* menjelaskan mengenai kasus skandal seks yang dilakukan oleh Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi. ‘skandal seks’ adalah tema panas yang dijadikan sebagai *headline* oleh detik.com, hal ini seperti mengisyaratkan bahwa perbuatan ini seperti dikehendaki oleh kedua belah pihak, padahal pada kenyataannya posisi “AT” sebagai korban adalah pihak yang dirugikan atas kejadian ini. *Diagnose Causes* dalam tema ini adalah posisi sebagai Raja yang memimpin Keraton Surakarta menjadikan kasus ini menjadi menarik ditambah dengan posisi korban yang masih dibawah umur. Memang sudah bukan rahasia umum lagi bahwa Raja memiliki selir-selir yang dapat digunakan untuk memuaskan hawa nafsunya, namun di jaman yang sudah modern ini tentunya menjadi hal yang sangat memalukan apabila seorang Raja diketahui melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan yang masih dibawah umur dan kasus ini menjadi headline di beberapa media. *Make Moral Judgement*, dalam kasus ini menjelaskan bahwa ada pembelaan yang diberikan pihak Keraton Surakarta dengan klarifikasi terkait kasus ini. Namun tersangka sendiri belum memberikan keterangan ataupun klarifikasi apapun. *Treatment Recommendation* dilakukan dengan mengumpulkan barang bukti berupa rekaman cctv hotel tempat tersangka melakukan aksi kejahatannya. Dengan barang bukti tersebut seharusnya kasus ini segera mendapatkan titik terang agar ke dua belah pihak dapat merasakan keadilan.

2. Solopos.com

Solopos.com menampilkan berita mengenai kasus dugaan pelecehan seksual yang menimpa seorang pelajar SMK berinisial “AT”. Pemberitaan ini gencar ditampilkan pada portal berita solopos.com. salah satu yang menarik dalam kasus ini adalah, diduga tersangka kasus pelecehan seksual adalah pemimpin nomor satu Keraton Surakarta, yakni Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi. Selama rentang waktu satu bulan terhitung dari tanggal 23-29 September 2014 telah beberapa kali berita mengenai kasus pelecehan seksual ini dimuat.

Penulis mengambil lima buah berita yang akan diteliti unit analisis framingnya. Berikut ini penulis akan menjabarkan unit analisis berita solopos.com mengenai kasus dugaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi.

Tabel 2

Unit Analisis solopos.com

Tanggal	Judul / <i>Headline</i>
25- September- 2014	Polres Sukoharjo Bakal Minta Keterangan PB XIII
26- September- 2014	Polisi Didesak Segera Periksa PB XIII

28- September- 2014	Dugaan Pencabulan PB XIII, CCTV Hotel Dikirim Ke Polda Jateng
29- September- 2014	Kasus Pencabulan ; Polres Sukoharjo Layangkan Surat Panggilan PB XII
29- September- 2014	Aktivis Anggap Korban PB XIII Dieksploitasi

Secara garis besar, berita-berita tersebut dikelompokkan menjadi dua tema menurut pemingkaian beritanya, yakni ;

- Lambatnya penanganan kasus pelecehan seksual yang melibatkan Raja Keraton Surakarta Paku Buwono XIII Hangabehi.
- Korban “AT” mendapat dukungan dari berbagai pihak untuk menuntut keadilan atas kasus yang menimpanya.

2.1 Analisis data media solopos.com

Tabel 2.1

Tema Berita 1 : Lambatnya penanganan kasus pelecehan seksual yang melibatkan Raja Keraton Surakarta Paku Buwono XIII Hangabehi.

Define Problems	Ada desakan dari pihak korban untuk segera mengusut tuntas Raja Keraton Surakarta Paku Buwono XIII Hangabehi.
Diagnose Causes	Diduga lambatnya penanganan kasus ini dikarenakan masih sedikitnya bukti yang dapat digunakan untuk mendukung penyelesaian kasus ini.
Make Moral Judgement	Polisi masih mendalami kasus yang membelit Raja Keraton Surakarta Paku Buwono XIII Hangabehi.
Treatment Recommendation	Pengembangan kasus seharusnya dilakukan dengan cepat dan tepat, pengumpulan bukti-bukti dan saksi bisa menjadi alat bantu agar keadilan dalam kasus ini dapat terungkap.

‘Lambatnya penanganan kasus pelecehan seksual yang melibatkan Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi’ adalah tema pertama dari pemberitaan solopos.com. Dari tema ini selanjutnya akan dianalisis menggunakan analisis *framing* Entman. *Diagnose Cause* tema ini adalah pihak korban mendesak untuk segera mengusut tuntas kasus ini. Beban moral dan mental yang ditanggung oleh korban membuat korban mengalami krisis percaya diri yang sangat parah. Posisi sebagai korban pelecehan seksual di masyarakat memang membuat korban menarik diri dari masyarakat, hal inilah yang membuat pihak korban berkeinginan agar kasus ini segera diselesaikan. *Diagnose causes*, namun penyelesaian kasus ini sedikit terhambat karena minimnya bukti yang ada. *Make Moral Judgement*, adalah pihak kepolisian masih menunggu Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi untuk dimintai keterangan terkait dugaan kasus pelecehan seksual ini, namun seperti ada upaya menghindar yang dilakukan sang Raja karena kurang kooperatif dalam proses penyidikan yang dilakukan oleh pihak kepolisian. *Treatment Recommendation*, dalam kasus ini seharusnya pihak kepolisian tidak pandang bulu, meskipun tersangka dalam kasus ini adalah seorang Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi. Kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang cenderung mempengaruhi proses hukum yang dihadapi orang tersebut. Pengumpulan saksi dan bukti memang tidak cukup menjadikan kasus ini segera terselesaikan tanpa tindakan kooperatif dari pihak tersangka. Namun apabila hukum dijalankan sesuai prosedurnya dengan benar maka kasus ini dapat diselesaikan dan pihak korban yang dirugikan bisa merasakan keadilan.

1.1 Analisis data media solopos.com

Tabel 2.2

Tema Berita 2 : Korban “AT” mendapat dukungan dari berbagai pihak untuk menuntut keadilan atas kasus yang menimpanya.

Define Problem	Penanganan kasus pelecehan seksual tidak cepat sehingga dirasa sangat merugikan pihak korban.
Diagnose Causes	Posisi korban pelecehan seksual yang masih dibawah umur dan telah mengakibatkan korban hamil membuat sejumlah pihak menjadi simpatik dan memberikan dukungan secara nyata kepada korban.
Make Moral Judgement	Kurang gesitnya pihak kepolisian dalam mengusut kasus pelecehan

	seksual ini.
Treatment Recommendation	Adanya dukungan dari pihak LSM kepada korban untuk menghadapi kasus ini.

‘Korban “AT” mendapat dukungan dari berbagai pihak untuk menuntut keadilan atas kasus yang menimpanya’ adalah tema kedua dari pemberitaan solopos.com. *Define Problems* dalam kasus ini adalah penanganan kasus yang dilakukan oleh pihak kepolisian dirasa kurang cepat sehingga pihak korban merasa semakin dirugikan. *Diagnose Causes*, salah satu hal yang membuat korban semakin terjepit atas kasus ini adalah kehamilan korban atas perbuatan tersangka, kondisi korban pelecehan seksual dan kehamilan ini membuat banyak kalangan merasa simpatik dan memberikan dukungan secara nyata kepada korban. Bahkan korban diberikan tempat tinggal sementara oleh salah satu LSM untuk menenangkan diri selama menghadapi kasus ini. *Make Moral Judgement*, pengembangan kasus yang dilakukan dengan mengumpulkan bukti dan saksi oleh pihak kepolisian seharusnya mampu mempercepat penyelesaian atas kasus ini, namun seperti yang terjadi tidak seperti yang diharapkan. Belum ada titik terang hingga kini untuk penyelesaian kasus ini. *Treatment Recommendation*, dengan keadaan korban yang dirasa cukup memprihatinkan membuat banyak pihak merasa simpatik, beberapa LSM pun memberikan dukungan secara nyata kepada korban dengan mendesak pihak kepolisian untuk mengusut tuntas kasus ini tanpa pandang bulu.

Ketika masalah dilihat dari “korban seperti dijebak” maka penafsiran yang muncul adalah kesengajaan tindakan yang dilakukan tersangka untuk mencapai keinginannya. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa tersangka utamanya adalah Raja Keraton Surakarta Paku Buwono XIII Hangabehi meskipun terdapat tersangka lain yang bertugas sebagai perantara yang memperkenalkan korban dengan tersangka. Meskipun pada akhirnya penyelesaian masalah ini berakhir pada proses hukum yang berlaku.

Konstruksi yang disampaikan oleh detik.com dalam kasus skandal seks yang melibatkan Raja Keraton Surakarta Paku Buwono XIII Hangabehi sebagai tersangka adalah pemberitaan yang menyudutkan tersangka dengan apa yang telah dilakukannya kepada korban. Kekuasaan yang dimiliki oleh tersangka membuat kasus skandal seks ini menjadi sorotan, terlebih lagi korban masih berusia dibawah umur. Skandal seks yang menyeret Raja Keraton Surakarta Paku Buwono XIII Hangabehi sebagai tersangka tentunya menyedot perhatian publik. Karena pada judul-judul berita yang muncul di detik.com penekanan pada “korban dijebak” memberikan makna bahwa ketidakberdayaan korban seperti dimanfaatkan secara leluasa oleh tersangka. Sehingga detik.com

mengkonstruksi bahwa kasus tersebut merupakan tindak kejahatan yang pantas diberlakukan sesuai hukum yang berlaku.

Bukan hanya itu, pada bagian tubuh berita menuliskan mengenai kronologi peristiwa yang menimpa korban. Posisi Raja Keraton Surakarta Paku Buwono XIII Hangabehi sebagai tersangka otomatis terpojokkan. Meskipun pemberitaan terkesan memojokkan tersangka namun disisi lain pihak tersangka juga memberikan pernyataan bahwa akan mengikuti prosedur hukum yang berlaku dan bersedia mempertanggung jawabkannya. Klarifikasi oleh pihak Keraton Surakarta dinilai sebagai upaya untuk mencari simpati publik. Pengaruh kekuasaan yang dimiliki tersangka mungkin saja mampu membuatnya lepas dari jerat hukum yang berlaku.

Detik.com lebih menonjolkan pemberitaan mengenai Raja Keraton Surakarta Hadiningrat XIII Hangabehi yang tidak lain adalah tersangka dari kasus pelecehan seksual ini. Berulang kali tema berita yang diangkat mencatut nama sang Raja sebagai judulnya. Menurut pemahaman penulis, sudut pandang wartawan dan media yang digunakan dalam mengkonstruksi berita ini lebih memilih mnegedepankan pemberitaan mengenai tersangka. Dengan menampilkan sedikit porsi berita mengenai korban, detik.com secara terus menerus memberitakan Raja Keraton Surakarta Hadiningrat XIII Hangabehi yang telah menyandang status tersangka. Ada alasan khusus mengapa detik.com cenderung memilih pemberitaan mengenai Raja Keraton Surakarta Hadiningrat XIII Hangabehi yang tersandung kasus pelecehan seksual. Posisi seorang Raja yang memimpin suatu wilayah dianggap sebagai sosok yang seharusnya mampu menjadi panutan, dan apabila tersandung kasus asusila yang sedemikian memalukan tentunya akan dijadikan sebagai tema berita yang menarik.

Solopos.com sebagai media lokal mengkonstruksi berita dengan menonjolkan “AT” sebagai korban pengebakan. Kronologi pun secara gamblang diberitakan oleh solopos.com, mengenai awal pertemuan antara “AT” dengan Raja Keraton Surakarta Paku Buwono XIII Hangabehi. Solopos.com menampilkan sisi runtut korban serta memberikan ruang lebih banyak untuk korban dalam upaya pengungkapan kasus pelecehan seksual tersebut. Dan yang menarik adalah meskipun solopos.com merupakan media lokal yang lokasinya tidak jauh dari Keraton Surakarta Hadiningrat tetap secara gamblang memberitakan kasus pelecehan seksual ini.

Namun pada salah satu berita menampilkan rekomendasi untuk penyelesaian masalah dengan konfrontasi, dipertemukannya tersangka dengan korban. Namun hal itu masih ditanggguhkan oleh pihak korban karena dikhawatirkan mengganggu kondisi psikis korban. LSM yang memebrikan dukungan terhadap korban mendesak pihak kepolisian untuk segera mengusut tuntas kasus ini karena menganggap kasus ini harus diadili seobyektif mungkin. Solopos.com menempatkan posisi korban lebih utama pada beritanya, membangun empati dari berbagai kalangan untuk korban melalui beritanya. Sebagai media lokal hal ini tentu adalah salah satu trik untuk menjual berita, posisi korban

yang masih berusia dibawah umur dan menjadi korban pelecehan seksual oleh Raja Keraton Surakarta Hadiningrat XIII Hangabehi dijadikan berita-berita yang menarik oleh solopos.com. Dikemas sedemikian rupa dengan penonjolan posisi korban pada berita-beritanya solopos.com mengesampingkan pemberitaan mengenai posisi sang Raja.

Setelah menjelaskan *framing* dari kedua portal berita tersebut, terlihat ada perbedaan mengenai konstruksi berita. Meskipun kedua media tersebut memberitakan penyelesaian masalah melalui jalur hukum namun ada perbedaan konstruksi dari kedua media itu sendiri. Detik.com lebih menekankan kepada kasus “skandal seks Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi”, sedangkan solopos.com memberitakan dengan menuliskan posisi korban yang mendapatkan dukungan untuk mengusut tuntas kasus ini.

Penjelasan di atas menyatakan bahwa media *online* tersebut memiliki konstruksi berita yang berbeda meskipun memberitakan kasus berita yang sama. Kecenderungan dalam pemberitaan masing-masing media ini menunjukkan bahwa berita di media massa merupakan sebuah konstruksi karena dalam melihat realitas sosial setiap media menggunakan kerangka tertentu untuk memahaminya. Menurut Al-Azstrouw (dalam Winarko, 2000), meskipun semua media massa mengandung bias, namun derajatnya tetap berbeda-beda. Ada media yang memiliki derajat bias rendah sehingga cenderung obyektif dan juga sebaliknya. Al-Azstrouw juga mengungkapkan derajat bias media dapat dipengaruhi oleh tiga hal, yakni kapasitas dan kualitas pengelola media, kuatnya kepentingan yang bermain dalam realitas sosial, serta taraf kekritisian masyarakat.

PENUTUPAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis pemberitaan kasus dugaan pelecehan seksual yang dilakukan Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII Hangabehi terhadap remaja putri seorang pelajar SMK berinisial “AT”, pada periode 1-30 September 2014 pada portal berita *online* solopos.com dan detik.com dengan menggunakan analisis framing Robert Entman, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa posisi “AT” sebagai korban pelecehan seksual yang terjebak dalam perdagangan manusia lebih ditonjolkan dalam pemberitaan solopos.com. Hal ini menunjukkan bahwa media melakukan upaya pendekatan pada objektivitas pemberitaan.

Dilihat dari arah kecenderungan pemberitaan, pada pemberitaan detik.com cenderung pada pemberitaan satu pihak yaitu kasus skandal seksual yang membelit tersangka. Kasus skandal seks Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII berulang kali ditampilkan sebagai *headline* berita. Tentunya penggunaan gelar Raja menjadi unsur yang menarik untuk dijadikan sebagai headline berita. Namun pada pemberitaan detik.com yang lebih menyoroti skandal seks tersangka membuat posisi korban kurang mendapat porsi berita. Namun meskipun menampilkan porsi berita yang lebih

banyak mengenai tersangka dilihat dari teks berita tidak memuat kejelasan hukum bagi pelaku tindak amoral tersebut. Lalu dilihat dari kejelasan sumber berita, detik.com yang merupakan media bertaraf nasional kurang banyak dalam menggali informasi. Sehingga arah pemberitaan cenderung kepada Raja Keraton Surakarta Paku Buwonoo XIII sebagai tersangka.

Lebih lanjut mengenai pemberitaan dalam solopos.com yang menampilkan tersangka dan korban dalam pemberitaan namun masih terlihat keberpihakan terhadap korban. Solopos.com memuat mengenai posisi korban selain sebagai korban pelecehan seksual juga merupakan korban dari eksploitasi. Solopos.com dalam beberapa beritanya juga memuat mengenai dukungan yang mengalir untuk korban guna menyelesaikan kasus yang membelitnya.

Dengan demikian, semakin meyakinkan bahwa dalam setiap pemberitaan di media massa tidak mungkin ada yang bersifat netral. Artinya adakeberpihakan pada salah satu golongan tertentu ketika memberitakan kasus atau isu tertentu. Karena tanpa disadari, dengan adanya pemilihan judul, penempatan penonjolan, pemilihan kata, seleksi isu, dan pemilihan narasumber dilihat sebagai upaya keberpihakan sebuah media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abreu, A Ardevol. *Framing Theory In Communication Research. Origins, Development, And Current Situation In Spain*. 2015. 423-450.
<http://search.proquest.com/openview/2d053856dfcb76fd66c29d0e5c69a165/1?pq-origsite=gscholar&cbl=236244>
- Adi, Ana. 2015. *The Visual Framing Of Migrants In The National Press ; A Social Semiotic Approach*.
https://www.academia.edu/16540439/The_visual_framing_of_Romanian_migrants_in_the_national_press_A_social_semiotic_approach
- Biagi, Shirley. 1980. *Media Impact ; An Introduction To Mass Media*. America ; Wadsworth.
- Effendy, Onong Uchjana. 1992. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Holmes, David. 2012. *Teori Komunikasi Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Kasnakoglu, Berna Tari. 2015. *Effects of Multipart Media Framing on Consumer Attitudes Towards Biotechnology*. 592-611
<http://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/3069>
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Edisi 9)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mar, Tagaruma. 2016. *The End Of Framing As We Know It, And The Future Of Media Effects*.
<https://pcl.stanford.edu/research/2015/cacciatore-mcs-end-of-framing.pdf>
- Milioni, L Dimitra. 2013. *Framing Immigration In Online Media and Television News In Crisis-Stricken Cyprus*.
<http://web.a.ebscohost.com/abstract?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=10152881&AN=109102501&h=raUJCWdjcrQTnYLPBIIpIUNqJujPr20bFAyREKB%2bL8Nj1EsftYyoASTYPlrjaN1K3%2fvPuOG4bL4jCyLgaAg%3d%3d&crl=c&resultNs=AdminWebAuth&resultLocal=ErrCrlNotAuth&crlhashurl=login.aspx%3fdirect%3dtrue%26profile%3dehost%26scope%3dsite%26authtype%3dcrawler%26jrnl%3d10152881%26AN%3d109102501>
- Morisan, MA. 2010. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2001. *Analisa Teks Media*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Tamburaka Apriadi. 2013. *Literasi Media, Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Tamburaka, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Triyono, Agus. Citra Partai Politik Dalam Media
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1832/Agus%20-%20CITRA%20PARTAI%20POLITIK%20DALAM%20FRAMING%20MEDIA.pdf?sequence=1>